Received
27 November 2020

Revised
09 Februari 2021

Accepted
16 Juni 2021

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PERILAKU BULLYING PADA SISWA KELAS V SD NEGERI 1 JAMBIDAN YOGYAKARTA

Dara Malida¹ Suryati² RR. Viantika Kusumasari³

¹Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Surya Global Yogyakarta

Email: daramalida98@gmail.com

²Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Surya Global Yogyakarta

Email: suryatisakha11@gmail.com

³Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Surya Global Yogyakarta Alamat Email :

viantika1984@gmail.com

ABSTRAK

Kasus *bullying* pada siswa merupakan perilaku yang bisa membawa dampak terhadap kecerdasan emosional siswa saat dimana akan berdampak negatif. Disekolah dasar terdapat berbagai macam kasus *bullying* yang terjadi pada siswa baik secara verbal (mencela, mengejek, memfitnah, memaki) maupun secara fisik (memukul, menendang, mencubit). Tingkat kasus *bullying* pada siswa SD saat ini semakin meningkat, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor keluarga, sekolah, maupun faktor dari diri siswa sendiri. Tujuan dari penelitian untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying* pada siswa kelas V SDN 1 Jambidan Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V yang berusia 10-12 tahun yang berjumlah 64 orang. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner kecerdasan emosional dan kuesioner perilaku *bullying*. Uji statistik yang digunakan adalah *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan kecerdasan emosional yang tinggi sebanyak 32 responden (50.0%) sedangkan perilaku *bullying* sebagian besar tidak melakukan *bullying* sebanyak 37 responden (57,8%). Uji statistik dengan menggunakan *chi-square* ($p: 0,01 < 0,05$) yang menunjukkan adanya hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying* pada siswa kelas V SDN 1 Jambidan Yogyakarta.

Kata kunci : Kecerdasan Emosional, Perilaku *Bullying*, Sekolah Dasar

THE RELATIONSHIP OF EMOTIONAL INTELLIGENCE WITH BULLYING BEHAVIOR IN CLASS V STUDENTS OF SDN 1 JAMBIDAN YOGYAKARTA

Dara Malida¹ Suryati² RR. Viantika Kusumasari³

¹Nursing Science Study Program Surya Global Yogyakarta Health Collage Yogyakarta Email:

daramalida98@gmail.com

²Lecturer Science Study Program Surya Global Yogyakarta Health Collage Yogyakarta

suryatisakha@gmail.com

³Lecturer Science Study Program Surya Global Yogyakarta Health Collage Yogyakarta

ABSTRACT

The case of bullying to students is a behavior that can have an impact on students' emotional intelligence when it will have a negative impact. In elementary school there are various kinds of bullying cases that occur to students both verbally (criticizing, taunting, slandering, cursing) and physically (hitting, kicking, pinching). The level of bullying cases among elementary school students is currently increasing, this is influenced by several factors such as family, school, and student factors. The aim of this research is to determine the relationship between emotional intelligence and bullying behavior in fifth grade students of SDN 1 Jambidan Yogyakarta. The research design used was cross sectional. The population in this study were students of class V aged 10-12 years, totaling 64 people. The instrument used was a questionnaire. The statistical test used was the chi-square. The results showed 32 respondents with high emotional intelligence with a percentage of 50.0%, while most of the bullying behavior did not bully as many as 37 respondents with a percentage of 57.8%. The statistical test used the chi-square ($p: 0.01 < 0.05$) which showed a relationship between emotional intelligence and bullying behavior in fifth grade students of SDN 1 Jambidan Yogyakarta.

Keywords: Emotional intelligence, bullying behavior, elementary school

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Permasalahan moral menjadi permasalahan utama pada kehidupan manusia, seperti maraknya perilaku-perilaku menyimpang diantaranya perilaku kekerasan, perilaku *bullying*, tawuran. Perilaku *bullying* menjadi salah satu perhatian peneliti terutama perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa SD, karena pada masa ini anak-anak membandingkan dirinya dengan teman-temannya dimana ia mudah sekali mengalami ketakutan akan kegagalan dan ejekan teman (Wijaya, 2016).

Kecerdasan emosional merupakan hal yang paling penting dalam menentukan keberhasilan siswa karena dengan emosi yang lepas dapat membuat siswa

yang pandai menjadi bodoh. Tanpa kecerdasan emosional, siswa tidak akan mampu menggunakan kemampuan kognitifnya sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Hal itu menyebabkan, bahwa intelektual bukan merupakan satu-satunya faktor yang bisa menemukan keberhasilan siswa, melainkan ada faktor lain yang dapat mempengaruhi yaitu kecerdasan emosional (Goleman, 2015).

Kecerdasan emosional yang terjadi pada siswa bisa membawa dampak terhadap perilaku pada siswa tersebut. Sekolah yang digunakan untuk mengasah pengetahuan dan membentuk kareakter diri siswa tersebut menjadi berdampak sebaliknya, sehingga emosi tersebut muncul pada anak-anak pada saat

duduk disekolah dasar (Yusuf, 2014).

Bullying secara luas dapat dipahami sebagai perilaku agresif dan negatif seseorang atau sekelompok orang secara berulang kali yang menyalahgunakan ketidakseimbangan kekuatan dengan tujuan menyakiti targetnya (korban) secara mental atau secara fisik (Novan, 2012). Di temukan fakta seputar *bullying* berdasarkan survei yang di lakukan oleh *Latitude News* pada 40 negara. Salah satu fakta adalah bahwa pelaku *bullying* biasanya para siswa laki-laki. Dari survei tersebut juga terdapat negara-negara dengan kasus *bullying* tertinggi di seluruh dunia. Parahnya, Indonesia masuk di urutan kedua. Lima negara dengan kasus *bullying* tertinggi pada posisi pertama ditempati oleh Jepang, kemudian Indonesia, Kanada, Amerika Serikat, dan Filandia. Saat ini di Amerika Serikat terdapat 160.000 anak usia sekolah lebih memilih tinggal di rumah setiap hari dibandingkan untuk pergi ke sekolah. Sekitar 1 dari 3 anak menjadi korban *bullying* di sekolah, dan lebih dari 60% anak pernah menjadi aksi *bullying* (Patria, 2010).

Di Indonesia penelitian tentang *bullying* masih baru. Hasil studi oleh ahli

intervensi *bullying*, Dr. Amy Huneck mengungkapkan bahwa 10-60% siswa di Indonesia melaporkan mendapat ejekan, cemoohan, pengucilan, pemukulan, tendangan, sedikitnya sekali dalam seminggu. Menurut (Setyawan, 2014) menambahkan bahwa kasus *bullying* di sekolah merupakan fenomena gunung es, yaitu kejadian yang terjadi jauh lebih banyak dari yang terlihat di permukaan, karena kasus yang dilaporkan hanya sebagian kecil. KPAI juga menyebutkan bahwa kasus *bullying* yang menimpa anak-anak di Indonesia, baik di perkotaan dan pedesaan hampir sama rata kasusnya (Syafriada, 2014).

Berdasarkan fenomena yang terjadi kasus *bullying* di sekolah menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat ke Komisi Perlindungan Anak Indonesia. KPAI mencatat ada peningkatan tindak kekerasan pada anak di sekolah pada tiap tahunnya, 2.413 laporan kekerasan pada tahun 2010, 2.508 pada tahun 2011, 2.637 pada tahun 2012, 2.792 pada tahun 2013, dan 3.339 pada tahun 2014 (Andina, 2014). Kasus *bullying* yang terjadi pada siswa SD bisa menyebabkan prestasi akademik menurun, menarik diri dari

pergaulan atau merasa malu, gelisa, muram, dan menjadi agresif serta mencoba bunuh diri.

Kota Yogyakarta merupakan salah satu kota yang memiliki kualitas pendidikan yang baik di Indonesia. Selain itu banyaknya perguruan tinggi serta sekolah-sekolah ternama menyebabkan kota Yogyakarta dijuluki sebagai kota pelajar. Namun kenyataannya, kasus *bullying* juga terjadi di kota Yogyakarta. Hasil wawancara yang dilakukan dengan 5 orang anak yang duduk di kelas 5 yang sedang bermain saat istirahat. Mereka mengatakan ada teman yang mengejek teman lainnya hingga menangis, pernah juga ada anak yang meludahi temannya karena di ejek. Satu dari lima siswa yang di wawancarai mengatakan pernah menangis saat di ejek temannya. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul hubungan perilaku bullying pada siswa kelas V di SDN 1 Jambidan Yogyakarta.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku

bullying pada siswa usia sekolah SDN 1 Jambidan Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 20 maret 2020. Penelitian ini menggunakan kuantitatif non-eksperimen dengan pendekatan *cross sectional*.

POPULASI DAN SAMPEL

Populasi pada penelitian ini adalah semua kelas V SDN 1 Jambidan Yogyakarta yang berjumlah 64 responden. Pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling* dengan jumlah 64 siswa SDN 1 Jambidan Yogyakarta.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrument penelitian kuesioner kecerdasan emosional dan kuesioner perilaku *bullying*. Uji validasi dalam penelitian ini menggunakan *korelasi pearson product moment* dan uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *Alpha cronbach*.

TEKNIK ANALISA DATA

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini terbagi atas analisa univariat dan bivariat dimana analisa univariat mendeskripsikan tentang karakteristik responden, kecerdasan

emosional dan perilaku *bullying*. Analisa bivariat adalah menggambarkan suatu hubungan antara dua variabel, dimana dalam penelitian ini variabel bebas adalah kecerdasan emosional dan variabel terikatnya perilaku *bullying*. Analisis ini menggunakan uji korelasi *Chi-square*.

HASIL PENELITIAN

Hasil Penelitian Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah wanita usia subur di Dusun Selo Desa Sidomulyo Bambanglipuro Bantul dengan jumlah 50 wanita usia subur.

a. Karakteristik responden

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden di SDN 1 Jambidan Yogyakarta

Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentasi (%)
Usia		
10 Tahun	11	17.2
11 Tahun	48	75.0
12 Tahun	5	7.8
Total	64	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	34	53.1
Perempuan	30	46.9
Total	64	100

Sumber : Data Primer 2020

Diperoleh dari tabel 1 berdasarkan

karakteristik usia siswa, data yang diperoleh usia 10 tahun yaitu sebanyak 11 responden (17.2%), usia 11 yaitu sebanyak 48 responden (75.0%), usia 12 tahun yaitu sebanyak 5 responden (7.8%). hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan usia 11 tahun yang berjumlah 48 responden. Dilihat dari jenis kelamin, data yang diperoleh sebanyak 34 responden yaitu laki-laki dan 30 responden yaitu perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah laki-laki (53.1%).

Analisa univariat

a. Analisa univariat kecerdasan emosional

Tabel 2

Analisa univariat kecerdasan emosional pada siswa kelas V SDN 1 Jambidan Yogyakarta

Kecerdasan emosional	(f)	(%)
Kurang	19	29.7
Efektif	13	20.3
Tinggi	32	50.0
total	64	100

Sumber: data primer 2020

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan kecerdasan emosional tinggi yaitu 32 responden (50.0%).

a. Analisa univariat perilaku *bullying*

Tabel 3
Pada Siswa Kelas V SDN 1
Jambidan Yogyakarta

Perilaku <i>bullying</i>	(f)	(%)
Perilaku tidak <i>bullying</i>	37	57.8
Perilaku <i>bullying</i>	27	42.2
Total	64	100

Sumber: data primer 2020

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan perilaku tidak *bullying* yaitu 37 responden (57.8%).

Tabel 4
Hasil uji korelasi *Chi-square*
Hubungan Kecerdasan Emosional
dengan Perilaku *Bullying* pada
Siswa Usia Sekolah SDN 1
Jambidan Yogyakarta

Hasil uji korelasi *Che-square* untuk mengetahui keputusan diatas dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat diartikan bahwa "Ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying* pada siswa kelas V SDN 1 Jambidan Yogyakarta". Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional pada siswa maka semakin rendah tingkat *bullying* (tidak melakukan perilaku *bullying*).

PEMBAHASAN

A. Kecerdasan emosional pada siswa kelas V SDN 1 Jambidan Yogyakarta

Hasil pengukuran kecerdasan emosional pada siswa kelas V SDN 1 Jambidan, menunjukkan bahwa dari total 64 responden, mayoritas memiliki kecerdasan emosional yang tinggi yaitu 32 respondeng (50.0%). Kemudian responden yang memiliki kecerdasan emosional efektif yaitu 13 responden (20.3%) dan diikuti kecerdasan emosional kurang yaitu 19 responden (29.7%). Hal ini tidak terlepas dari berbagai macam karakteristik yang dimilikinya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Isnanto

Uji korelasi	Nilai sig
Chi-square	0,001

hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying* pada siswa (2014) yang menunjukkan sebagian besar responden berada dalam kecerdasan emosional yang tinggi (97.6)% responden dari 84 responden. Hal ini diasumsikan bahwa siswa memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Penelitian yang dilakukan di SDN 1 Jambidan Yogyakarta sebagian besar memiliki umur 11 tahun sebanyak 48 responden (75.0%).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2014) yang

menunjukkan bahwa sebagian besar responden sebanyak 233 responden berumur 11 tahun, dimana pada rentan usia tersebut anak-anak sudah mengerti tentang baik buruk serta norma-norma yang berlaku di lingkungannya. Menurut teori Hurlock (2013) menyatakan bahwa semakin cukup umur seseorang maka seseorang lebih dewasa dan tingkat kematangan dalam berfikir lebih tinggi. Semakin bertambah usia semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga dengan adanya kecerdasan emosional yang tinggi pada siswa dapat membantu siswa dalam menahan emosinya.

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin responden menunjukkan sebagian besar berjenis kelamin laki-laki 34 responden (53.1%). Penelitian Wijaya (2016) bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu 33 responden (59%). Hal ini sejalan dengan penelitian Suryani,dkk (2018), mengatakan laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam aspek-aspek tertentu dari kecerdasan emosi.

Perempuan dan laki-laki berbeda dalam aspek *emphaty*, hal ini

dapat disebabkan oleh faktor dari orang tua yang lebih memanfaatkan kata-kata yang mengandung emosi yang bervariasi ketika berinteraksi dengan anak perempuan lebih unggul membaca ekspresi emosi pada waktu berinteraksi dengan orang lain.

Hasil pengukuran perilaku *bullying* pada siswa kelas V SDN 1 Jambidan Yogyakarta, menunjukkan bahwa dari total 64 responden, mayoritas memiliki perilaku *bullying* rendah (tidak *bullying*) sebanyak 37 responden (57.8%). Kemudian responden yang memiliki perilaku *bullying* 27 responden (42.2%). Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas V SDN 1 Jambidan Yogyakarta tidak memiliki perilaku *bullying* sesuai dengan pertanyaan kuesioner yang telah dijawab oleh siswa kelas V SDN 1 Jambidan Yogyakarta.

Berdasarkan dari karakteristik responden, menunjukkan bahwa mayoritas berusia 11 tahun sebanyak 48 responden (75.0%). Semakin banyak usia seseorang maka semakin banyak pengalamannya, dan dari pengalaman tersebut menjadikan acuan untuk berperilaku yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang

dilakukan oleh Saraswati (2014) yang mengatakan bahwa sebagian besar responden berumur 11 tahun sebanyak 49 responden (52.7%). Selain Usia, faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* yaitu jenis kelamin. Berdasarkan penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki 34 responden (53.1%).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryani,dkk dalam Borba (2018), mengatakan bahwa 60% anak laki-laki memiliki kecenderungan menjadi pelaku *bullying* terutama dalam agregasi langsung baik secara fisik maupun verbal, sedangkan anak perempuan lebih cenderung menggunakan agresi relasinonal seperti mengucilkan, menyebarkan rumor, mengasingkan dan segala bentuk isolasi sosial terhadap korban.

a. Hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying* pada siswa kelas V SDN 1 Jambidan Yogyakarta

Hasil penelitian yang dilakukan pada 64 responden siswa kelas V SDN 1 Jambidan Yogyakarta diperoleh nilai signifikan $p \text{ value} = 0,001 < 0,005$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan

yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying* pada siswa kelas V SDN 1 Jambidan Yogyakarta.

Hal ini sejalan dengan penelitian Windriyani (2014) yang menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan anatara kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying*. Hasil penelitian disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *bullying verbal* dengan kecerdasan emosional, dimana koefesien korelasi antara *bullying verbal* dengan kecerdasan emosional siswa adalah -0,321 dengan probabilitas 0,004. Skor tersebut menunjukkan bahwa variabel yang memiliki skor tertinggi akan diikuti dengan rendahnya variabel lain.

Penelitian Nugraha (2019) menunjukan bahwa ada beberapa penyebab seseorang melakukan perilaku *bullying*, salah satunya adalah untuk mencari popularitas, melanjutkan tradisi untuk menunjukkan kekuasaan. Kurangnya kecerdasan emosi membuat seseorang melakukan perilaku *bullying*, hal ini dapat membuat trauma pada korban *bullying*. Selanjutnya berdampak pada korban *bullying* sehingga mereka cenderung melakukan perilaku *bullying*. Kemudian dikuatkan

lagi oleh penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2016), yang meneliti tentang hubungan kecerdasan emosional dengan sikap terhadap *bullying* pada anak usia sekolah di SDN Gembiranom Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta, diperoleh data mengenai kecerdasan emosional terhadap *bullying* sebanyak 56 siswa.

Hasil dari uji *Spearman Rank* bahwa nilai signifikan p value $0,043 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan Perilaku *bullying* pada anak usia sekolah di SDN Gembiranom Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta. Hal ini dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki maka akan memiliki sikap terhadap *bullying* yang baik, sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional yang dimiliki maka sikap terhadap *bullying* semakin buruk. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Novianti dalam Usman (2013) yang menyatakan bahwa seorang siswa melakukan *bullying* karena memiliki sifat tempramen yaitu sifat yang terbentuk dari respon emosional.

KESIMPULAN

Kecerdasan emosional pada siswa kelas V SDN 1 Jambidan Yogyakarta sebagian besar memiliki kecerdasan emosional yang tinggi sebanyak 32 responden dengan persentase 50.0%. Perilaku *bullying* pada siswa kelas V SDN 1 Jambidan Yogyakarta sebagian besar tidak melakukan *bullying* sebanyak 37 responden dengan persentase 57,8%. Ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying* pada siswa kelas V SDN 1 Jambidan Yogyakarta yang ditunjukkan dengan rumus *Che Square* dengan nilai $p 0,001 < (0,05)$.

DAFTAR PUSTAKA

- Andina, E. (n.d.). *Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas V Sd Negeri 1 Jambidan The Relationship Of Emotional Intelligence With Bullying*.
- Bar-on, R. (2014). *The Bar-On Model of Emotional-Social Intelligence. February 2006*.
- Bastian Ari Wijaya. (2019). *Kecerdasan Emosional dan Sikap terhadap Bullying pada Anak Usia Sekolah*. 3(2), 28–39.
- Goleman, Daniel. 2018 *Emotional Intelligence* (cetakan kedua puluh empat). Jakarta : Gramedia.

Kemendiknas. 2009. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Patria, N. 2010. *Aksi Bullying di AS Kian Meresahkan*. <http://dunia.news.viva.co.id/news/read/181734>.

Rukmantara, A. 2019 *21 persen anak Sekolah di DIY Masih Alami Perundungan*. Diperoleh dari :rukmantara2019 bullying-penelusuran google <https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/pmt27q383>.

Syafrida, R. (2012). *Stimulasi Kecerdasan Sosial Emosional Anak Melalui Media*. III, 26–32

Yusuf, S., Sugandhoi, M.N. 2014. *Perkembangan peserta didik*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.